

Hubungan Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru dan Manajemen Waktu dengan Motivasi Belajar Pada Siswa

Patricia Minarsih Nggie¹

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda

Abstract. *This research aimed to determine the relations among interpersonal attraction of students to teachers and time management with learning motivation on students of SMA Negeri 3 Samarinda. This research used quantitative method. The sample in this study include 86 students. Data collecting method used learning motivation scale, interpersonal attraction scale, and time management scale with Likert scale model. The data collected were analyzed with regression analysis with the help of the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows 7. These results indicate that there is a highly significant relationship among interpersonal attraction and time management toward learning motivation on the students of SMA Negeri 3 Samarinda with $R = 0,876$; $F_{hitung} = 136,249$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 3,11$); $R^2 = 0,767$; and $p = 0,000$ ($p < 0,005$). In addition, from the results of the regression analysis simple model showed that there is a positive significant relationship between interpersonal attraction toward learning motivation with $\beta = 0,162$; $t_{hitung} = 2,035$ ($t_{hitung} < t_{tabel} = 1,990$); dan $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Then, the simple regression analysis result on time management toward learning motivation indicated that there is a positive and highly significant relationship with $\beta = 0,936$; $t_{hitung} = 10,686$ ($t_{hitung} > t_{tabel} = 1,990$), dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).*

Keywords: *interpersonal attraction, time management, learning motivation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketertarikan interpersonal siswa dengan guru dan manajemen waktu dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini termasuk 86 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar, skala ketertarikan interpersonal, dan skala manajemen waktu dengan model skala likert. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis regresi dengan bantuan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 untuk Windows 7. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara daya tarik interpersonal dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar pada siswa dari SMA Negeri 3 Samarinda dengan $R = 0,876$; $F_{hitung} = 136.249$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 3,11$); $R^2 = 0,767$; dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Selain itu, dari hasil analisis regresi model sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ketertarikan interpersonal terhadap motivasi belajar dengan $\beta = 0,162$; $t_{hitung} = 2.035$ ($t_{hitung} < t_{tabel} = 1.990$); dan $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Kemudian, hasil analisis regresi sederhana pada manajemen waktu terhadap motivasi belajar menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan dengan $\beta = 0,936$; $t_{hitung} = 10,686$ ($t_{hitung} > t_{tabel} = 1,990$), dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: ketertarikan interpersonal, manajemen waktu, motivasi belajar

¹Email: patriciaminarsih19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Unsur siswa adalah salah satu tolak ukur keberhasilan sistem pendidikan nasional yang mampu mendorong untuk memenuhi tuntutan dari standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Siswa memerlukan motivasi belajar yang tinggi guna mempertahankan kualitas belajarnya sehingga tidak tereliminasi dari penjaminan mutu standar kompetensi lulusan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat menyadarkan kedudukan pada awal, proses, dan hasil akhir belajar. Melalui motivasi belajar siswa akan mengetahui seberapa jauh keberhasilan kegiatan belajarnya, sehingga apabila belum memenuhi tuntutan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan maka akan terdorong untuk belajar lagi.

Fenomena motivasi belajar telah banyak diangkat untuk diteliti yang dikaitkan dengan variabel-variabel lain. Diantaranya oleh Dwihandika (2013). Pada penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajemen waktu dan motivasi belajar terhadap prestasi mata kuliah perancangan gedung pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Penelitian kedua oleh Cole, Feild dan Harris (2004) mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi disertai dengan kemampuan manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengalaman belajarnya di sekolah dan meningkatkan hasil belajarnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Dimiyati & Mudjiono

(2006), yaitu cita-cita siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. Menurut Slameto (2003), melalui relasi antara guru dan siswa yang berjalan baik, siswa akan menyukai gurunya dan kemudian akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Begitu pula sebaliknya, jika siswa membenci gurunya maka dia kemudian akan segan dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengingat pentingnya atraksi interpersonal. Khusus di dunia pendidikan, atraksi interpersonal telah diteliti pengaruhnya terhadap prestasi siswa. Lott dan Lott (dalam Rakhmat, 2009) menemukan bahwa siswa akan lebih semangat dalam belajar bahasa Spanyol apabila bekerja sama dengan orang-orang yang mereka senangi. Baron dan Byrne (dalam Rakhmat, 2009) menyimpulkan bahwa siswa akan lebih bahagia ketika belajar pada suasana yang penuh persahabatan, mereka juga akan lebih bersemangat dalam belajar.

Rakhmat (2009) mengatakan bahwa jika antara siswa dan guru terjalin atraksi interpersonal yang baik, maka keduanya akan mengembangkan komunikasi yang menyenangkan dan efektif. Komunikasi yang menyenangkan dan efektif dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Kondisi demikian akan membuat siswa merasa nyaman dan dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memperhatikan pelajaran (Nasution dalam Djamarah, 2008).

Adapun fenomena yang terjadi di SMA Negeri 3 Samarinda berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru yaitu R pada tanggal 14 Januari 2016, pukul 11.45-12.30 WITA yang menyatakan bahwa motivasi belajar sebagian siswanya masih kurang baik. Minat siswa belajar di dalam kelas juga masih kurang. Beberapa siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Guru menilai hal ini disebabkan kurangnya perhatian dan minat belajar siswa dikarenakan terlalu jenuh dalam belajar yang berkelanjutan.

Keberadaan adanya fenomena seperti ini dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan konseling (BK) yaitu SU pada tanggal 15 Januari 2016 pukul 09.00-10.00 WITA di Ruang Bimbingan Konseling SMA Negeri 3 Samarinda. Narasumber mengungkapkan bahwa terdapat siswa

yang mengeluhkan dan berkonsultasi ke BK tentang ketidakcocokan cara mengajar guru mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Kebanyakan siswa yang mengeluhkan tersebut adalah siswa kelas X dimana mereka sangat khawatir tidak dapat memahami pelajaran dengan baik karena mereka harus beradaptasi dengan sistem belajar yang ada. Sebanyak 5 hingga 6 siswa tiap kelas X menginginkan diajarkan mata pelajaran tertentu dengan guru yang berbeda pada saat itu. Kebanyakan siswa mengeluhkan hal tersebut pada awal semester dimulai, tengah semester, dan ada pula yang semester hampir selesai mengeluhkan dan mengungkapkan bahwa nilai yang didapat selama semester yang tidak memuaskan dikarenakan guru yang tidak menyenangkan sehingga sering remedial.

Selain pendekatan guru terhadap siswa yang baik, faktor manajemen waktu bagi siswa juga sangat mempengaruhi motivasi belajarnya. Waktu yang dimiliki siswa setelah sekolah untuk mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah sangat terbatas karena proses belajar mengajar pada SMA Negeri 3 Samarinda menggunakan sistem belajar intensif yaitu belajar dari pagi hari hingga sore yang dimulai pada pukul 07.30-15.00 yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi intrasekolah. Sebagian besar waktu belajar siswa dihabiskan di sekolah dan sering siswa tiba di rumah pada waktu petang. Manajemen waktu yang baik dapat mempermudah siswa menyelesaikan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar dengan baik dan meningkatkan semangat belajar serta antusiasme siswa saat di kelas (Santrock, 2007).

Padatnya jadwal kegiatan belajar menuntut waktu siswa lebih banyak. Selain perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas, siswa juga perlu memperhatikan waktu yang digunakan dalam melakukan berbagai aktivitas tersebut. Waktu merupakan sumber daya paling berharga sehingga diperlukan konsep manajemen waktu untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan rutinitas dan kemampuan yang dimiliki (Maulana, 2008).

Sukmadinata (2003) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran perlu ditunjang dengan waktu belajar yang tepat. Waktu belajar yang tepat dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang yang belajar dan tidak terbatas oleh usia, termasuk

dapat menambah pengetahuan. Manajemen diri merupakan tahapan yang dilakukan individu untuk mengatur tindakannya sendiri agar hidup lebih terstruktur dan produktif (Adriansyah, dkk, 2020).

Waktu belajar yang baik dan tepat bagi setiap siswa berbeda-beda. Perbedaan ini didasari oleh adanya kesibukan, alokasi waktu yang ada, suasana belajar dan kesiapan diri untuk belajar. Beberapa siswa dapat belajar pada sore hari sedangkan sebagian yang lain belajar pada malam hari atau pagi hari. Selain itu, suasana yang mendukung seperti suasana sepi, ramai atau suara musik akan mempengaruhi belajar. Pemilihan waktu dan suasana yang mendukung sesuai dengan kebiasaan belajar masing-masing akan membuat siswa termotivasi untuk belajar (Sudjana, 2000).

Sayangnya, siswa yang memiliki manajemen waktu yang buruk adalah jika dalam melakukan sesuatu individu selalu melakukan penundaan dan tidak mengikuti rancangan kegiatan yang telah dibuat. Perlu memiliki kemampuan mengelola waktu dengan baik untuk dapat mengoptimalkan aktifitas dengan waktu yang dimiliki, sehingga terarah, teratur dan tidak terjadi penundaan terhadap segala aktifitas yang dilakukan. Sebab jika siswa tidak dapat menerapkan manajemen waktu dengan baik, maka ia tidak dapat membatasi kapan waktu untuk libur, bersantai dan kapan waktu untuk menjejakan tugas, belajar serta prioritas lainnya.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama dengan keempat siswa SMA Negeri 3 Samarinda yang terdiri dari 2 laki-laki (FP dan JH) dan 2 perempuan (NP dan DN) pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 08.15-10.15 WITA, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak disukai dengan berbagai alasan. Wawancara yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa mengaku merasa malas saat harus belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru yang tidak disukainya. Cara mengajar dari seorang guru sangat mempengaruhi motivasi mereka dalam menerima materi. Banyak alasan yang mereka kemukakan terkait dengan malas belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, diantaranya terlalu lelah belajar hingga petang di sekolah, lelah karena rumah yang jauh, merasa kurangnya waktu yang mereka miliki, kurang tertarik dan kurang dimengertinya guru yang mengajar di kelas, serta harus mengikuti bimbingan belajar lagi sepulang dari sekolah. Hal-hal tersebut menyebabkan siswa mengantuk dan mudah merasa bosan dikelas,

serta yang dipikirkan siswa hanya kapan berakhirnya pelajaran tersebut dan ingin cepat beristirahat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dan manajemen waktu dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Goleman (2006) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan untuk belajar, berbagai macam emosi mendorong siswa untuk memberikan respon atau bertingkah laku dalam belajar terhadap setiap pelajaran dan tugas yang diterima dari sekolah. Menurut Santrock (2007), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2007).

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Woldkowski & Jaynes (2004) antara lain adalah budaya, keluarga, sekolah dan siswa itu sendiri. Selanjutnya, aspek-aspek motivasi belajar menurut Goleman (2006) terdiri dari kesenangan dan kenikmatan untuk belajar, orientasi terhadap penguasaan materi, hasrat ingin tahu, keuletan dalam mengerjakan tugas, keterlibatan tinggi pada tugas dan orientasi terhadap tugas yang sulit.

Atraksi Interpersonal

Atraksi berasal dari bahasa latin *attrahere*-*ad* yang artinya menuju serta *trahere* yang artinya menarik. J. P. Chaplin (2008) mengemukakan bahwa atraksi adalah sesuatu yang memiliki kualitas-kualitas yang bisa mendatangkan tingkah laku yang menyebabkan kecenderungan mendekati sumber perangsang (*adient behavior*). Rakhmat (2009) mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang. Menurut Lahey (2012), definisi atraksi interpersonal adalah ketertarikan terhadap peran yang dimainkan oleh siswa dan guru, relatif dalam memberikan pengajaran, nasihat, dukungan dan beberapa diantaranya untuk menyelesaikan masalah pribadi.

Rakhmat (2006) menyebutkan bahwa atraksi interpersonal dapat dipengaruhi oleh faktor personal (kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang rendah dan isolasi sosial) serta faktor situasional (daya tarik fisik, ganjaran, familiarity, kedekatan dan kemampuan). Dimana aspek atraksi interpersonal menurut Lahey (2012) terdiri dari hubungan sosial (*social or linking dimension*), rasa hormat dan menghargai (*task or respect dimension*), dan fisik dan penampilan (*physically or appearance dimension*).

Manajemen Waktu

Simbolon (2004) mengartikan manajemen adalah suatu kerangka kerja yang terdiri atas berbagai bagian atau komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan dalam organisasi yang sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan. Waktu adalah penyeimbang, hal yang di miliki sama untuk semua orang 24 jam dalam 1 hari, sumber yang sangat berharga dan jangan pernah sia-siakan (Maulana, 2008). Senada yang dikemukakan Taylor (1990) waktu adalah suatu komoditas yang paling bernilai, sumber daya tidak dapat diperbaharui dan para ilmuwan pun tidak dapat menciptakan penggantinya. Manajemen waktu menurut Santrock (2007) merupakan hal yang dapat membantu individu lebih produktif, memberikan keseimbangan antara belajar dan bermain.

Manajemen waktu siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dalam diri yang melakukan kesalahan, pandangan hidup dan lingkungan sekolah (Rahardi, 2009). Sementara itu aspek-aspek manajemen waktu terdiri dari merencanakan dan menetapkan prioritas, menciptakan dan memonitor

waktu, mentoring atau adanya bimbingan, serta menghindari penangguhan (Santrock, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 171 siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan sederhana. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara atraksi interpersonal dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar, dengan F hitung = 136,249 (F hitung > F tabel = 3,11), $R^2 = 0,767$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti 76,7 persen motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dan manajemen waktu dan masih terdapat 23,3 persen variabel-variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hamzah (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu pertama, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan yang kedua, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Lebih lanjut, Hamzah (2011) mengemukakan bahwa untuk meraih motivasi belajar yang tinggi bagi siswa, harus diperhatikan faktor yang mempengaruhinya baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah cara atau kebiasaan belajar yang diterapkan oleh individu agar tujuan atau cita-citanya dapat tercapai, tentu diperlukan suatu strategi yang baik yaitu dengan cara manajemen waktu dengan sebaik-baiknya, semakin individu melakukan manajemen waktunya dengan baik maka akan semakin meningkat pula motivasi belajarnya untuk mencapai prestasi.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah lingkungan rumah atau lingkungan sekolah. Faktor lingkungan

mempengaruhi sikap dan reaksi dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar merupakan interaksi dengan lingkungan. Tanpa adanya dukungan lingkungan, individu dalam melakukan aktivitasnya baik sehari-hari maupun kegiatan belajar akan menemui hambatan dalam proses mencapai prestasi belajar, karena lingkungan belajar berfungsi sebagai stimulus. Jadi jika stimulus itu baik maka akan mendorong dan memperlancar proses belajar siswa kearah yang lebih baik. Sebaliknya jika stimulus tidak baik maka akan menjadi hambatan atau kendala dalam kegiatan belajarnya. Faktor ekstrinsik juga harus disertai penghargaan atau pujian jika siswa berprestasi, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini peran guru diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu siswa untuk belajar (Hamzah, 2011).

Pada penelitian ini, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara atraksi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda dengan $\beta = 0,162$; t hitung = 2,035 (t hitung > t tabel = 1,990) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah atraksi interpersonal siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil uji deskriptif yang memperlihatkan bahwa atraksi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda berada pada kategori tinggi ($Me = 150,60 > Mh = 144$) dengan presentase sebesar 55 persen atau 47 dari 86 siswa. Hal ini berarti sebagian besar subjek memiliki tingkat atraksi interpersonal yang tinggi. Karakteristik yang tampak dari individu dengan atraksi interpersonal tinggi antara lain adalah memperhatikan dengan seksama saat guru menerangkan pelajaran, periang dan gembira, mampu bersahabat dengan guru, menaruh perhatian dan memahami gurunya, berusaha mengerjakan tugas sebaik-baiknya, mempunyai rasa hormat terhadap guru, tidak suka mencela guru, dan menjadi pribadi yang dapat menjadi contoh yang baik di sekolah (Hart, dalam Djamarah 2008).

Tingginya atraksi interpersonal siswa terhadap gurunya terkait dengan seberapa seringnya tatap muka yang telah terjadi di antara keduanya. Zajonc (dalam Baron & Byrne, 2004) mengemukakan bahwa paparan berulang atau repeated exposure terhadap suatu

stimulus apapun yang sedikit negatif, netral, atau positif akan berakibat pada meningkatnya evaluasi positif terhadap stimulus tersebut. Semakin sering siswa berjumpa dengan gurunya maka akan semakin mengenalnya dengan baik. Wajah yang dikenal atau familiar, tidak hanya dievaluasi secara positif, namun juga menimbulkan efek positif dan berujung pada respon emosi yang positif (Harmon, Jones, & Allen, dalam Baron & Byrne, 2004).

Menurut Baron & Byrne (2004), evaluasi positif merupakan respon dari ketertarikan. Melalui evaluasi siswa yang positif terhadap guru yang mengajar, maka akan melahirkan sikap positif terhadap kegiatan belajar di sekolah. Sikap yang positif tersebut akhirnya menunjang minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang siswa sukai. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan salah satu alat utama yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Djamarah, 2008).

Hal di atas juga didukung oleh penelitian Pantziara dan Philippou (2007) mengenai hubungan antara praktik guru di dalam kelas dengan motivasi dan prestasi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang hangat, dengan perhatian kepedulian guru berhubungan dengan minat, prestasi dan motivasi siswa.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2008) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa. Iklim kelas di dalam penelitian tersebut berkaitan dengan hubungan guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan siswa yang menjadi ciri khusus dalam kelas. Persepsi siswa tentang iklim kelas yang semakin kondusif memungkinkan motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Kemudian pada manajemen waktu terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan $\beta = 0,936$; $t_{hitung} = 10,686$ ($t_{hitung} > t_{tabel} = 1,990$), dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin baik manajemen waktu siswa maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya. Sebaliknya, semakin buruk manajemen waktu siswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.

Hasil uji deskriptif memperlihatkan bahwa manajemen waktu siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda berada pada kategori rendah ($Me = 94,34 < Mh = 99$) dengan presentase sebesar 49 persen atau 42

dari 86 siswa. Hasil penelitian ini dapat bermakna bahwa siswa yang ingin memiliki motivasi belajar tinggi seharusnya mampu mengatur waktunya secara optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Macan (1990) bahwa manajemen waktu adalah dimana individu menetapkan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan, maksudnya terdapat aktivitas khusus yaitu penetapan tujuan untuk mencapai kebutuhan dan keinginan dengan memprioritaskan tugas yang perlu diselesaikan. Tugas-tugas yang seharusnya penting kemudian disesuaikan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian dan pendekatan terhadap tugas. Individu yang mempunyai manajemen waktu yang baik tentunya akan termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah direncanakan, sehingga prestasi belajar juga akan bertambah baik.

Cristantie (1997) berpendapat bahwa di dalam proses belajar perlu adanya manajemen waktu yang tepat yaitu meliputi adanya manajemen waktu belajar yang efektif, dimana prinsip utama dari manajemen waktu secara efektif adalah pembagian waktu yang efektif untuk kegiatan untuk belajar, bekerja, berorganisasi dan waktu bagi diri sendiri untuk bersantai atau bermain. Sehingga faktor manajemen waktu merupakan motor penggerak dan pendorong bagi individu untuk belajar.

Siswa yang mempunyai manajemen waktu yang baik akan mempunyai kemauan yang kuat untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian manajemen waktu merupakan salah satu faktor penting dalam belajar sebagai pendorong dan usaha untuk mencapai prestasi belajar yang baik, dan di dalam semua bentuk belajar, manajemen waktu mempunyai peranan yang menentukan baik itu belajar untuk memperoleh keterampilan maupun belajar memperoleh tambahan ilmu pengetahuan (Slameto, 2003).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwihandika (2013) pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajemen waktu dan motivasi belajar terhadap prestasi mata kuliah perancangan gedung pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.

Hal ini dipertegas juga oleh Cole, Field dan Harris (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Student Learning Motivation and Psychological Hardiness: Interactive Effects on Students' Reaction to a Management Class* yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi disertai dengan kemampuan manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengalaman belajarnya di sekolah dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa atraksi interpersonal siswa dengan guru dan manajemen waktu memiliki hubungan yang kuat dan sangat signifikan dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda. Atraksi interpersonal dan manajemen waktu yang baik akan membuat siswa merasa tertarik untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan gurunya, yakin akan kemampuan dirinya, terus bertahan dan berusaha belajar dengan optimal, mengetahui prioritas, menetapkan rencana, mengalokasikan waktu dan menghindari penundaan serta melakukan penilaian keefektifitasan rencana sehingga hal-hal yang dapat menghambat motivasi belajar akan berkurang, dan siswa dapat dengan baik melaksanakan dan menyelesaikan seluruh tuntutan akademis (Santrock, 2007).

Secara keseluruhan, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai sempurna yang disebabkan oleh masih banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian. Salah satunya adalah adanya kemungkinan aitem mengandung social desirability, yaitu isi aitem sesuai dengan keinginan sosial secara umum atau dianggap baik oleh norma sosial, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk disetujui oleh semua orang. Hal ini dikarenakan dalam menjawab subjek lebih berpikir secara normatif, bukan karena adanya kesesuaian dengan dirinya (Azwar, 2003).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara atraksi interpersonal terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada terdapat hubungan antara atraksi interpersonal terhadap motivasi belajar diterima.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini

berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada terdapat hubungan antara manajemen waktu terhadap motivasi belajar diterima.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara atraksi interpersonal dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara atraksi interpersonal dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar diterima. Sumbangan efektif atraksi interpersonal dan manajemen waktu terhadap motivasi belajar adalah sebesar 76,7 persen.

Saran

1. Bagi SMA Negeri 3 Samarinda
 - a. Melakukan sosialisasi dan pembinaan untuk meningkatkan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dan melakukan manajemen waktu dengan baik.
 - b. Mengadakan konseling kelompok, para guru dapat menunjukkan kepedulian, dukungan dan memberi motivasi sehingga siswa dapat yakin pada kemampuan yang dimiliki dan berupaya melakukan manajemen waktu sebaik-baiknya.
 - c. Para guru sekiranya dapat melakukan pengukuran terhadap kemampuan siswa secara umum dan melakukan evaluasi teknik pengajaran yang akan digunakan misalnya dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi seperti memberi hadiah, pujian dan hukuman serta membuat kompetisi agar meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - d. Mengadakan seminar dengan materi yang berkaitan dengan motivasi belajar, atraksi interpersonal dan manajemen waktu.
2. Bagi Subjek Penelitian
 - a. Siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda diharapkan mampu meningkatkan atraksi interpersonal terhadap guru, seperti mengusahakan untuk selalu bersikap positif dalam menghadapi tantangan tugas yang diberikan guru dan menetapkan strategi yang sesuai dengan diri sendiri dalam menghadapi hambatan atau tantangan dalam belajar sebagai bentuk orientasi pada solusi masalah demi meningkatkan kinerjanya.
 - b. Siswa diharapkan dapat memperkirakan lama waktu yang dibutuhkan untuk suatu aktivitas,

memperhitungkan segala sesuatu yang akan dilakukan, menggunakan jadwal yang telah disusun, mengalokasikan waktu untuk bersantai, menghibur diri atau rileksasi serta menjalin hubungan sosial.

- c. Siswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dengan cara membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dengan semaksimal mungkin dan juga berani bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang belum atau kurang dimengerti.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Jika ada peneliti yang ingin membahas tema yang sama, diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian, terlebih dari segi alat ukur. Kemudian, disarankan nantinya dapat mencari faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan motivasi belajar seperti keluarga, budaya dan teman sebaya.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan landasan teori baru dan lebih banyak menggunakan teknik analisa data seperti uji korelasi parsial yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan terikat dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap.
- c. Peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur, terlebih dalam penggunaan bahasa agar aitem tidak mengandung arti ganda yang dapat memunculkan kebingungan pada subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (Edisi 10) Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Christantie, J. I., & Hartanti. (1997). Hubungan antara Prestasi Belajar terhadap Jurusan A-1, A-2, A-3 dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar. *Anima*, 12(47).
- Cole, M. S., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2004). Student learning motivation and psychological hardiness: Interactive effects on students' reactions to a management class. *Academy of Management Learning & Education*, 3(1), 64-85.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwihandika, S. (2013). *Hubungan kemampuan manajemen waktu dan motivasi belajar terhadap prestasi matakuliah perancangan gedung 2 mahasiswa S1 PTB Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI lebih penting daripada IQ (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, B. U. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1), 3-3.
- Lahey, B. (2012). *Psychology an Intruduction (eleventh edition)*. New York: The McGrow Hill Companies, Inc.
- Maulana, A. M. (2008). *50 Cara Cerdas Menggunakan Waktu*. Jawa Timur: Motivasi Arief.co.cc
- Pantziara, M., & Philippou, G. (2007). Students' motivation and achievement and teachers' practices in the classroom. In *Proc. 31th PME Conference* (Vol. 4, pp. 57-64).
- Pintrich, P. R. (2003). *Motivation and Classroom Learning*. New Jersey: JohnWiley & Sons.
- Rahardi, N. (2009). *Manajemen Waktu untuk Siswa*. <http://www.topcities.com/artikelpendidikan>
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, J. (2008). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pembelajaran*, 30(2), 100-105.
- Simbolon, M. M. (2004). *Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taylor, L. Harold. (1990). *Manajemen waktu: suatu pedoman pengelolaan waktu yang efektif dan produktif*. Jakarta Barat, Indonesia: Binarupa Aksara.

Wlodkowski, R. J., & Jaynes, J. H. (2004). *Motivasi Belajar Cetakan I*. Depok: Pustaka.